

# ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

## Februari 2018

**BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		14,52%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Okt-08	-12,99%

### Rincian Portofolio

Saham	97,13%
Kas/Deposito Syariah	2,87%

### Lima Besar Saham

Unilever Indonesia	15,29%
Telekomunikasi Indonesia	15,23%
Astra International	13,07%
United Tractors	7,74%
Barito Pacific	4,66%

### Informasi Lain

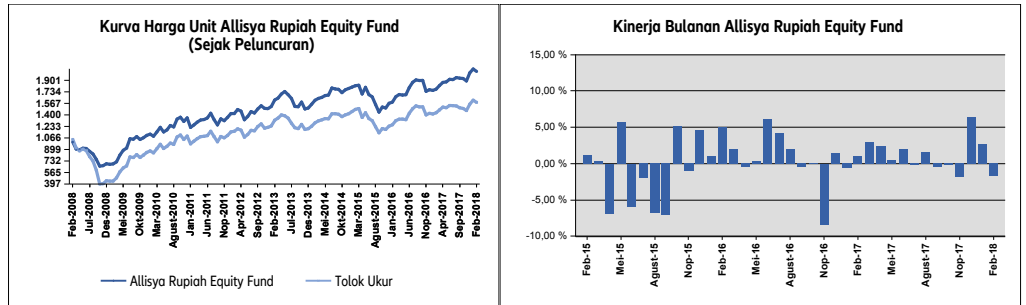
Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.000,50
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Feb 2018)	IDR 1.931,97	IDR 2.033,65

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	-1,69%	7,34%	4,60%	14,52%	11,38%	0,98%	103,37%
Tolok Ukur*	-1,94%	8,15%	3,43%	10,57%	6,89%	1,68%	58,39%

\*Jakarta Islamic Index (JII)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Feb 2018 pada level bulanan +0.17% (dibandingkan konsensus inflasi +0.21%, +0.62% di bulan Jan 2018). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.18% (dibandingkan konsensus +3.28%, +3.25% di bulan Jan 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.58% (dibandingkan konsensus +2.6%, +2.69% di bulan Jan 2018). Inflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Feb 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.19% menjadi 13,707 di akhir bulan Feb 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,413. Neraca perdagangan Jan 2018 tercatat defisit 0.68 miliar Dollar AS, lebih rendah dari konsensus 0.28 miliar Dollar AS. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2018 tercatat 0,18 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya yang mencapai 0,83 miliar dolar AS. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan migas turun dari 1,05 miliar dolar AS pada Desember 2017 menjadi 0,86 miliar dolar AS pada Januari 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Februari 2018 tercatat USD128.059 miliar, lebih rendah dibandingkan posisi akhir Januari 2018 sebesar USD131.98 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Februari 2018 tersebut terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah. Di samping itu, penurunan cadangan devisa juga dipengaruhi menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Indonesia sejalan dengan kebutuhan pembayaran kewajiban valas penduduk.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 771.85 (-1.94% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti ASII, UNTR, TPIA, UNVR, dan ADRO turun sebesar -5.00%, -8.48%, -5.75%, -0.92% dan -4.08% MoM. Pasar saham mengalami pergolakan di bulan ini karena peningkatan ekspektasi dari kenaikan suku bunga di Amerika Serikat. Pada rapat FOMC terakhir menunjukkan bahwa Bank Sentral Amerika sudah optimis terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menaikkan suku bunga sebanyak 3 kali pada 2018. Dengan adanya kondisi seperti itu, mata uang pasar Negara berkembang mendapatkan tekanan, tidak terkecuali mata uang Rupiah yang terdepresiasi paling dalam diantara Negara ASEAN, dimana turun sebesar 1.5% YTD menjadi Rp 13,750/USD. Dengan demikian, pelemahan mata uang dapat memicu sentimen negatif terhadap pasar modal Indonesia dalam jangka pendek mengingat aktivitas ekonomi Indonesia memiliki ketergantungan besar terhadap dollar. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.28% MoM. ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 5.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang turun sebesar 2.91% MoM. UNTR (United Tractors) dan LPPF (Matahari Department Store) mencatat kerugian sebesar 8.48% dan 4.27% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.35% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra) menjadi pendorong utama, naik sebesar 10.96% dan 6.11% MoM.

Strategi portfolio kami tetap sama dimana pendekatan risk/reward masih menjadi fokus utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki keunggulan kompetitif, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianza). Informasi ini disiapkan oleh Allianza dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianza tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.